

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Ngrowo

a. Profil desa Ngrowo Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto

1) Letak Geografis

Secara administrasi desa Ngrowo merupakan salah satu desa dari 17 desa yang ada di kecamatan Bangsal kabupaten Mojokerto. Luas wilayah desa Ngrowo 248.22 Hektar dengan titik koordinat bujur 112.513431, dan koordinat lintang -7.49891. Desa Ngrowo berada 35 Meter di atas permukaan laut. Jarak desa Ngrowo ke kecamatan Bangsal kurang lebih 3,0 Km. Batas wilayah sebelah Barat adalah desa Sumbertebu, sebelah timur desa Mojotamping, sebelah utara desa Salen, dan sebelah selatan desa Kaligoro. Jumlah penduduk desa Ngrowo 5.410 jiwa yang tersebar di tiga dusun.

Berikut adalah tabel rincian jumlah penduduk berdasarkan administrasi dusun :

Tabel 4.1

**Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Administrasi Dusun di
Desa Ngrowo Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto**

NO	Nama Dusun	Jumlah		KK	L	P
		RW	RT			
1.	Ngranggon	1	4	215	384	345

Jumlah penduduk dusun Ngranggon	729
--	------------

2.	Tawang Sari	2	8	468	815	820
Jumlah penduduk dusun Tawang Sari						1.635
3.	Pendowo	3	16	896	1562	1484
Jumlah penduduk dusun Pendowo						3.046
Jumlah seluruh penduduk desa Ngrowo						5.410

Berdasarkan data administrasi pemerintah desa Ngrowo terdiri dari tiga dusun yakni dusun Ngranggon, Tawang Sari, dan Pendowo. Desa Ngrowo mempunyai 6 Rukun Warga dan 28 Rukun Tetangga. Jumlah Kartu keluarga di desa Ngrowo sebanyak 1579. Jumlah penduduk yang tercatat sebanyak 5410 jiwa, dengan perincian penduduk laki-laki 2761 jiwa, dan penduduk perempuan 2649 jiwa.

“di dusun pendowo itu yang paling banyak jumlah penduduknya mbak, sampai dibagi menjadi tiga Rukun warga, ada Pendowo Selatan, Pendowo Timur, dan Pendowo Utara. Jadi kalo ada orang yang Tanya alamatnya seseorang tapi cuma menyebutkan nama pendowo saja itu pasti kebingungan, ya karena itu tadi dusun Pendowo itu luas”.¹

2) Data demografi berdasarkan mata pencaharian

Berdasarkan hasil wawancara dengan kasi Pemerintahan yakni bapak Kusmayadi, beliau mengatakan

“mayoritas orang ngrowo ini petani sama karyawan swasta mbk, kalo yang lainnya jarang. Misalkan yang jadi guru di desa ngrowo ini bisa dihitung”².

Berikut tabel mengenai mata pencaharian penduduk desa Ngrowo.

¹ Wawancara dengan bapak Kusmayadi pada pukul 09.30, 1 Februari 2019.

² Ibid.

Tabel 4.2**Tabel Data Demografi Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian**

NO	Jenis pekerjaan	L	P	Jumlah
1.	Pelajar / Mahasiswa	381	356	737
2.	Petani	189	118	307
3.	Peternak	1	2	3
4.	Nelayan / Perikanan	1	-	1
5.	Perdagangan	11	5	16
6.	Karyawan Swasta	691	212	903
7.	Karyawan Honoror	4	3	7
8.	Buruh harian lepas	76	36	112
9.	Buruh tani / Perkebunan	48	31	79
10.	Tukang Listrik	1	-	1
11.	Tukang Kayu	1	-	1
12.	Tukang Las / Pandai Besi	1	-	1
13.	Tukan Jahit	1	1	2
14.	Mekanik	4	-	4
15.	Guru	7	30	37
16.	Bidan	-	1	1

17.	Sopir	33	-	33
18.	Pedagang	7	7	14
19.	Kepala desa	-	1	1
20.	Perangkat desa	7	1	8
21.	Wiraswasta	425	156	581
22.	Pensiunan	20	8	28
23.	Mengurus Rumah Tangga	3	988	991
24.	Belum / Tidak bekerja	785	658	1443
Jumlah Total				5410

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui jumlah penduduk yang belum bekerja sangat banyak. Hal itu dikarenakan minimnya pendidikan warga desa Ngrowo yang rata-rata lulusan SMA / SMK. Dan mata pencaharian yang paling banyak adalah mengurus rumah tangga, karyawan swasta, dan kemudian Wiraswasta.³

3) Jumlah Lembaga Pendidikan Formal, Non Formal dan tempat ibadah (Masjid dan Musholla)

Dilihat dari segi luas wilayah desa Ngrowo termasuk desa yang luas dan berpenduduk banyak. Di desa ini sudah tercatat ada tiga lembaga formal yakni dua Sekolah Dasar (SD), dan satu Madrasah Ibtidaiyah (MI). Tiga lembaga pendidikan tersebut tersebar di setiap dusun. Kemudian ada juga lembaga non formal

³ Ibid.,

yang berjumlah sama yakni tiga dan masing-masing dusun mempunyai satu lembaga non formal.

Mayoritas penduduk desa Ngrowo beragama Islam tentunya ada tempat ibadah, yakni terdapat 5 masjid dan 30 musholla. Tiga masjid berada di dusun Pendowo, satu masjid di dusun Tawangsari, dan satu masjid lagi di dusun Ngranggon. Setiap dusun memiliki satu masjid.

2. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek, tetangga, dan beberapa guru dari subyek tersebut, peneliti memperoleh data sebagai berikut :

- a. Subyek pertama yakni ibu Winarmi pada penelitian ini adalah seorang single parent mother yang ditinggal mati oleh suaminya 3 tahun yang lalu. Berdasarkan informasi yang peneliti terima dari beberapa tetangganya, suami dari ibu winanarmi ini meninggal karena kecelakaan kerja. Ibu Winarmi memiliki 2 anak perempuan, anak yang pertama seorang mahasiswi jurusan Pendidikan Olahraga dan Rekreasi di UNESA Surabaya dan anak yang kedua duduk dibangku kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah MAMBAUL HIKMAH Ngrowo. anak pertama dari ibu Winarmi ini dikenal sebagai anak yang tegar, memiliki semangat belajar yang tinggi, serta memiliki tingkat kepercayaan diri yang luar biasa. pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara kepada ibu Winarmi yang mengatakan

“anakku sing mbarep iku kuendel mbk, ket cilik wes belajar mandiri gak ngandalno ibu e”.⁴

Sejak SD anak pertama dari ibu Winarmi tersebut sudah terlihat bakatnya dibidang olahraga, beberapa kali ia mengikuti lomba tingkat Kabupaten dan bahkan sampai ke tingkat Provinsi. Sedangkan anak kedua dari ibu Winarmi dikenal sebagai anak yang pemalu dan juga lemah lembut. Dalam kesehariaannya anaka kedua dari ibu Winarmi tersebut selain sekolah ia juaga mengaji di Taman Pendidikan Al Qur’an dan sekarang sudah sampai jilid 4.

“wes belajar mbak, bendino isna iki tak kongkon ngaji ben sore nang TPQ, cekne belajar ngaji sing temen cekne gak koyo ibukne ngene iki. Jange-jange yo cekne isok dungakno bapakne sing wis mati. Nek gak anak e ya sopo maneh mbak”.⁵

Ibu winarmi menerapkan pola asuh otoriter terhadap kedua anaknya, beliau mengambil pola asuh tersebut dengan dilatarbelakangi oleh pola asuh yang dulu pernah diterapkan orang tua ibu winarmi sebelumnya. Beliau beranggapan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter lebih tepat untuk penguatan keberagamaan Islamnya maka anak. Karena Anak zaman sekarang jika tidak didasari pengetahuan tentang agama maka hidupnya akan jauh dari perilaku yang seusi dengan syari’at agama, hal tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subyek penelitian yang pertama :

“Anak jaman saiki iku mbak nek gak didasari masalah agomo e sing kuat dadi opo akhlak e jange, coro ndidik e yo kudu gawe coro sing keras cekne arek e gak gampang nglewes tur wedi”.⁶

⁴ Hasil wawancara dengan ibu Winarmi. Pendowo pada jam 13.00 wib. 5 Pebruari 2019

⁵ Ibid

⁶ Hasil wawancara dengan ibu Hermin, Pendowo pada pukul 15.00 wib, 1 Pebruari 2019

Bentuk pola asuh otoriter yang dilakukan oleh ibu Winarmi ini adalah menekankan anaknya untuk selalu shalat berjama'ah selama lima waktu dan memberikan hukuman atau sanksi dengan tidak memberikan uang jajan saat sekolah atau mengaji. Respon yang ditunjukkan anak kedua ibu Winarmi terhadap pola asuh yang diberikan oleh ibunya adalah dengan mematuhi apa yang diterapkan oleh ibunya.

Anak kedua ibu Winarmi selalu shalat berjama'ah lima waktu dan mengaji secara rutin di TPQ yang berada di dekat rumahnya. Dia beranggapan jika peraturan tersebut tidak ia laksanakan maka akan berakibat buruk nantinya, misalnya dia takut dimarahi oleh ibunya. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap anak kedua Ibu Winarmi :

“enggeh mbak sak bendino aku ngge shalat terus lima waktu, gak tau bolong shalat e ya jama'ah nang musholla nek mboten shalat jama'ah engken aku dilokno ibuk”.⁷

- b. Subyek yang kedua ibu Hermin yang mempunyai dua anak. Ibu Hermin ini berasal dari dusun Pendowo sama dengan ibu Winarmi hanya saja beda rukun tetangga. Ibu Hermin ini lebih lama ditinggal mati oleh suaminya, yakni sudah 5 tahun yang lalu. Suaminya meninggal karena sakit yang sudah lama diderita. Anak pertama dari ibu Hermin ini berusia 21 tahun dan sekarang bekerja sebagai karyawan di salah satu pabrik di daerah Ngoro,

⁷ Hasil wawancara dengan anak kedua Ibu Winarmi, Pendowo pada pukul 15.30 wib,

“Alhamdulillah riki saiki wes kerjo mbk nang pabrik Ngoro, cekne isok bantu ibukne titik-titik mbak”.⁸

Sedangkan anak yang kedua dari bu Hermin ini memiliki paras yang cantik bernama intan, ia duduk dibangku sekolah dasar dan sekarang sudah kelas 6. Di sekolah ia dikenal sebagai anak yang periang dan juga mudah bergaul. Prestasi belajarnya juga cukup baik, dan memiliki bakat menari. Disetiap acara perpisahan di sekolah atau acar wisuda di TPQ dia selalu ikut dalam penampilan menari. Sebagaimana penuturan dari ibu hermin :

“intan iku sueneng nek joget mbk, dasarane arek e gak isinan dadi nek tampil nang sekolah utowo nang TPQ mesti melok, sak liyane nari ya sering mbak melok lomba-lomba nang sekolah kadang ya nang TPQ”.⁹

Pola asuh yang diterapkan oleh ibu hermin terhadap kedua anaknya adalah pola asuh otoritarian (pola asuh otoriter). Ibu hermin ini hampir sama dengan ibu Winarmi, beliau menekankan kepada kedua anaknya untuk melaksanakan sholat dan juga berpuasa ketika ramadhan. Karena Ibu Hermin melihat pergaulan yang ada lingkungan sekitar yang itu buruk maka beliau takut jika anaknya tidak ditegaskan dalam hal agama maka nantinya akan ikut dalam pergaulan yang tidak baik tersebut.

Tujuan dari Ibu Hermin menerapkan pola asuh tersebut untuk membentengi anak-anaknya dari pergaulan yang bebas. Anak pertama dan kedua ibu Hermin ini memberikan respon yang baik terhadap apa yang telah diterapkan ole ibunya. Mereka selalu menjaga sholat lima waktu dan senantiasa berpuasa ketika bulan ramadhan. Bahkan anak pertama ibu Hermin juga selalu

⁸ Ibid.,

⁹ Ibid.,

melaksanakan puasa ramadhan meskipun dia bekerja susah dan melelahkan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan oleh anak pertama ibu Hermin,

“semenjak ditinggal bapak mati ibuk siji-sijine sing iku mesti nuturi aku ambek adek masalah agama mbak, bukane nuturi biasa tok mbak bahkan ibuk mesti tegas nek masalah nang agama. Bab sholat, ngaji, poso iku wes mesti kudu dilakoni karo anak.e, nek gak nganut ngunu wes jenenge sapu iku isok melayang nang mbak. Makane soko iku aku ambek adek iku wes coro ngunu wes terbiasa nglakoni sholat, ngaji, poso pas ramadhan ngunu iku gara-gara didikane ibuk sing tegas ngunu iku mau. Masio tah aku kerjo sorone ngunu nang pabrik ya tetep mbk aku poso. ”.¹⁰

- c. Subyek penelitian yang ketiga yakni ibu Rini Irawati yang mempunyai postur tubuh yang agak kecil dan berkulit sawo matang, yang setiap harinya bekerja sebagai buruh tani / perkebunan. Satu tahun yang lalu beliau berubah status menjadi orang tua tunggal atau single parent karena ditinggal mati oleh suaminya karena kecelakaan . Sekarang ibu Rini irawati harus bekerja untuk menghidupi dua orang anaknya. Anak pertama dari ibu Rini sudah berusia 23 Tahun dan sekarang bekerja di optik daerah Randubangu Mijosari, sedangkan anak yang kedua masih sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangsal kelas XII. Pola asuh yang diterapkan kepada kedua anaknya adalah pola asuh otoritatif yang artinya pola asuh yang mendorong anak untuk bersikap bebas, namun tetap memberikan arahan dan juga pengendalian dari tindakan-tindakan mereka.

“aku nek nang anak iku gak tau ngegang mbak, anak wes podo gede-gede wes ngerti sing apik ambek sing elek, tapi yo tetep nek salah yo dituturi sing alon”.¹¹

¹⁰ Hasil wawancara dengan anak kedua Ibu Hermin, Pendowo pukul 16.00,

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Rini Irawati. Pendowo pada jam 10.00 wib. 4 Pebruari 2019

Ibu Rini memilih pola asuh otoritatif ini bahwa beliau menyadari bahwa seorang anak juga mempunyai pendapat atau keinginan yang harus dihargai. Ibu Rini tidak ingin anaknya terlalu tertekan dengan peraturan yang telah ia buat. Beliau ingin anaknya juga berperan dalam mengambil keputusan untuk kebaikan hidupnya.

Dari pernyataan Ibu Rini Irawati tersebut dapat disimpulkan bahwa beliau bukanlah tipe orang tua yang suka mengekang anak, mereka tetap diberi kebebasan tapi juga diberikan bimbingan dan juga arahan. Disini komunikasi antara anak dan orang tua juga sangat penting, meskipun Ibu Rini ini adalah seorang single parent, namun beliau juga mampu memberikan perhatian kepada anaknya sebagaimana perhatiannya selayaknya menjadi orang tua utuh. Hal tersebut dapat diperkuat dengan penuturan ibu Rini beliau yang mengatakan

“ sak marine ditinggal bapak.e, mbka nur ambek lendi iku nek onok masalh opo-opo mesti cerito nang aku mbak, njaluk pendapat yok opo solusi sing apik, mbak nur kadang ya Cerito masalah kerjone, masalh karo konco-koncone. Nek biyen jek onok bapakne iku jarang cerito-cerito ngene iki, soale mbk nur iku ngalem e nang bapakne. Bedo nek lendi ket biyen mesti nek onok opo-opo nang sekolah ta masalh liyane mesti cerito nang aku mbk”¹².

Dalam hal pendidikan anak kedua dari ibu Rini ini merupakan anak yang mempunyai semangat belajar yang tinggi, di sekolah ia termasuk anak yang cukup pandai, selalu masuk peringkat sepuluh besar. Dia juga bukan anak yang nakal yang suka bolos sekolah.

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Rini Irawati pada jam 10.15 wib. 4 Pebruari 2019

Mas Lendi ini termasuk anak yang rajin sholat berjama'ah ke musholla.

“Ohhh nek masalah jama'ah lendi iku akas mbk, kadang iku nek gak melok jama'ah nang langgar ngunu ae mesti ngejak ibukne jama'ah nang omah. Nek masalah sholat ngunu ae gak atek ubrak-ubrak wes budal dewe. Ket cilik ancen ws dibiasakno teko aku karo bapak e biyen.”

Ibu Rini tidak hanya menyuruh anaknya untuk sholat berjama'ah tapi juga memberikan contoh untuk anaknya. Kedua anaknya memberikan respon yang baik terhadap pola asuh yang diterapkan ibunya. Mereka merasa dihargai pendapatnya, saat pendapatnya dihargai maka mereka akan mematuhi apa yang diperintahkan oleh ibunya. Jika mereka mempunyai pendapat yang berbeda dengan ibunya, maka mereka dapat menyampaikannya dengan leluasa kepada ibunya.

3. Hasil Penelitian

Dalam penyajian data ini peneliti menjelaskan tentang bagaimana model penguatan keberagamaan Islam anak dari orang tua tunggal tersebut. Dari subyek yang pertama yakni Ibu Winarmi menyatakan bahwa model pola asuh yang beliau terapkan adalah model pola asuh otoriter, dari hasil wawancara dengan subyek pertama ibu Winarmi menyatakan

“nek nang arek iku aku rodok keras mbak, nek gak dikersi tambah sak karepe dewe. Arek jaman saiki iku gampang katutan konco-koncane mbk, makane wes mending diterapno iku mau mbk, kudu keras. Mesio bendino iku tak ubrak ngaji mbk atek gak gelem ngajai wes gak tak sangoni nek sekolah. Jama'ah iku ya ngunu, awas ae atek gak jama'ah gak usah njaluk sangu”.¹³

¹³ Hasil wawancara dengan ibu Winarmi pada tanggal 5 Februari 2019

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan subyek yang kedua. maka didapat hasil bahwa subyek yang kedua yakni ibu Hermin, beliau memperkuat keberagaman Islam anaknya dengan pola asuh demokratis. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan subyek kedua yang menyatakan

“Riki karo intan iku ket cilik ya ambek kau, ditinggal bapakne iku jek cilik-cilik opo maneh intan jek bayi mbk kira-kira umur 2 tahun. Ket cilik nek Riki iku biyen dimanja karo bapak e mbk, dadi mari ditinggal bapakne iku pirang-pirang dino Riki iku ketok nemen sedih e mbk. Wes gak onok maneh sing dijak ngalem. Dadi aku ya wes tak gawe santai ngunu ae mbak bimbing anak-anakku iku, dadi karo-karone ya tak kei kebebasan isok koyok arek-arek liyane, tapi tetep diawasi terus ya dikandani sing endi ding bener mbk”.¹⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan subyek ketiga, yakni ibu Rini Irawati. Peneliti mendapatkan hasil beliau dalam hal mengasuh anak-anaknya untuk masalah memperkuat keberagaman Islam anak tersebut menggunakan pola asuh demokratis sama seperti subyek yang kedua yang sudah peneliti jelaskan di atas. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan subyek ketiga, beliau menyatakan

“sak mantune ditingal ayah e pejah iku dadine tanggung jawab ngramut arek loro otomatis wes tak pikul dewe. Bimbing nang masalah agomo iku sing paling penting, dadi ya wes aku berusaha yok opo carane arek-arek iku tetep isok kekeh nyekel agomo mbk. Nek masalah sholat ngunu wes gak ubrak-ubrak maneh, kari ngelengno masalah akhlak ngunu ae mbk. Aku iki gak kersa nag anak iku mbk, sing penting tetep diawasi ngunu ae”.¹⁵

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada ketiga subyek penelitian, mendapatkan beberapa informasi data

¹⁴ Hasil wawancara dengan ibu Hermin pada tanggal 3 Februari 2019

¹⁵ Wawancara dengan ibu Rini irawati tanggal 6 Februari 2019

berupa pola asuh orang tua tunggal dalam memperkuat keberagamaan Islam anak yang dilakukan oleh orang tua tunggal yakni :

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ini dilakukan salah satu orang tua tunggal yakni ibu Winarmi, beliau setiap hari selalu menekankan untuk sholat berjama'ah dan mengaji kepada anaknya.

“Mesio bendino iku tak ubrak ngaji mbk atek gak gelem ngaji wes gak tak sangoni nek sekolah. Jama'ah iku ya ngunu, awas ae atek gak jama'ah gak usah njaluk sangu”.¹⁶

Dari hasil wawancara tersebut dan diperkuat dengan hasil observasi peneliti, maka dapat diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan ibu Winarmi dalam memperkuat keberagamaan Islam anak adalah pola asuh otoriter. Yakni pola asuh yang bersifat membatasi dan menghukum anak untuk mengikuti aturan orang tuanya.

b. Pola asuh demokratis

Data yang diperoleh selanjutnya tentang perilaku beragama anak dari orang tua tunggal di desa Ngrowo kecamatan Bangsal dari semua subyek yang diteliti dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku beragama Islam anak dari orang tua tunggal di desa Ngrowo sudah cukup baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek penelitian yang pertama

“bendino anakku sing cilik iku ngaji nag TPQ kunu mbk, budale jam 2 engkok ambek mesisan asharan nang kunu, terus maneh nek jum'at iku mesti onok rutinan koyok diba'an ngnu iku loh mbk. Rutinan arek lanang-lanang”

Dari hasil wawancara dengan subyek pertama yakni ibu Winarmi yang tinggal di Dusun Pendowo tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa

¹⁶ Hasil wawancara dengan ibu Winarmi pada tanggal 5 Februari 2019

kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh remaja di Dusun Ngrowo tersebut masih berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang juga menyatakan bahwa kegiatan keagamaan Islam di Dusun Pendowo itu masih berjalan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subyek kedua yakni ibu Hermin yang tinggal di Dusun Tawangsari yang menyatakan

“nek nang tawangsari ngene iki nek rutinan iku gawe ibu-ibu ambek bapak-bapak sing wes sepuh mbk, kegiatan arek nom nome iku rame teko remaja masjid e. kadang nggawe kegiatan pengajian karo ustadz sholehuddin, sing melok ya gak anggota remas tok mbak arek njobo yo onok”¹⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Dusun Tawangsari menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan untuk remajanya terpusat di masjid. Banyak juga remajanya yang aktif dalam kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subyek yang ketiga yakni ibu Rini Irawati yang tinggal di Dusun Ngranggon yang menyatakan

“TPQ nang Ngranggon kene iku aju mbk dicekel mbk anita, arek-arek e ya ngajine lancar. Diniyah e ya maju arek-arek SMP ambek SMA ya jek wakeh sing ngaji. Ben minggu kadang sabtu iku biasane onok pengajian rutin, koyok ngaji kitab ngunu iku mbk”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Dusun Ngranggon menunjukkan bahwa kegiatan keagamaannya lebih maju daripada di Dusun Pendowo dan Tawang sari. Meskipun di Dusun Ngranggon hanya da satu TPQ tetapi benar-benar dijaga dengan baik.

¹⁷ Wawancara dengan ibu hermin tanggal 10 Februari 2019

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pola Asuh Orang tua Tunggal

Pola asuh otoritarian (*authoritarian parenting*) adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak anak untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha.¹⁸ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bersama ibu Winarmi menunjukkan pola asuh yang digunakan adalah otoriter, yakni memaksa dan membatasi kebebasan anak. Misal dalam hal mengaji memang sangat ditekan kan oleh ibu Winarmi kepada anaknya. Dalam hal pergaulan pun juga sangat dibatasi. Pembatasan yang diberikan oleh Ibu Winarmi dalam hal pergaulan adalah tidak memberikan izin kepada anaknya untuk pulang yang larut malam atau di atas pukul 21.00 dan juga dilarang membawa teman laki-lakinya ke rumah.

Sedangkan anak kedua ibu Winarmi ini yang masih duduk di kelas 4 sekolah dasar juga dibimbing dengan pola asuh yang otoriter, seperti harus mengaji rutin di TPQ, karna ibu Winarmi ingin anaknya mampu membaca al-qur'an dengan baik. Selain itu, anak kedua ibu Winarmi ini juga mulai dibiasakan untuk sholat berjama'ah di mushollah dekat rumahnya.

Dari pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Winarmi menjadikan anaknya mentaati perintah ibunya untuk melaksanakan hal-hal yang telah disyari'atkan oleh agama.

¹⁸ John W. Santrock, log ot hal 185.

Pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*) adalah pola asuh yang mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan Ibu Rini Irawati pola asuh yang di gunakan adalah otoritatif yakni memberikan kebebasan pada anak tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan mereka.

Ibu Rini dan Ibu Hermin tidak terlalu memberikan batasan kepada anaknya, baik dalam hal apa pun. Misal ibu Rini tidak pernah memaksakan anaknya untuk harus sholat berjama'ah di musholla dan selalu mendengarkan pendapat anaknya.

Dari pola asuh yang diterapkan oleh ibu Rini dan Ibu Hermin tersebut dapat membuat anaknya merasa dihargai dan pada akhirnya anak tersebut mematuhi perintah yang diberikan ibunya.

2. Keberagamaan Islam Anak dari Orang tua Tunggal

Keberagamaan Islam adalah sikap Beragama yang identik dengan ibadah yakni ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah dan ibadah yang ada hubungannya dengan manusia. Ibadah yang berhubungan langsung kepada Allah adalah contohnya Sholat, Puasa, dan Haji. Sedangkan ibadah yang berhubungan dengan manusia adalah contoh membayar zakat, bersedekah, bersikap sopan, saling tolong menolong, dan sikap-sikap mahmudah yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada subyek penelitian yakni anakdari orang tua tunggal di Desa Ngrowo menyatakan bahwa keberagamaan Islam mereka baik, dengan ditandai bahwa mereka mampu menyebutkan rukun Islam, rukun Iman, dan hal-hal yang berkaitan tentang ibadah. Dari segi keilmuan mereka mampu

mengetahui tentang rukun Iman dan Islam, dalam prakteknya mereka melaksanakan ibadah yang sesuai dengan Rukun Islam.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa subyek penelitian yang sudah tercantum di bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa rata-rata sikap keberagamaan Islam anak dari orang tua tunggal di Desa Ngrowo ini cukup baik. Dengan bukti bahwa rata-rata dari anak orang tua tunggal tersebut mampu melaksanakan ibadah sesuai tuntunan yang diajarkan oleh Islam. Mereka juga mempunyai sikap sopan kepada sesama.

keberagamaan anak itu dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni salah satunya adalah faktor eksternal (lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat). Dalam hal ini keluarga mempunyai peranan penting dalam pembentukan keberagamaan Islam pada anak. Menurut Jalaluddin fase sosialisasi awal pembentukan jiwa keagamaan anak itu berawal dari keluarga. Pengaruh pola asuh dari kedua orang tuanya terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak sudah lama disadari. Perananan pola asuh orang tua menjadi faktor penting dalam perkembangan keberagamaan Islam pada anak.

Keberagamaan Islam anak dari orang tua tunggal di Desa Ngrowo ini cukup baik, hal tersebut berdasarkan hasil observasi peneliti yang menyatakan bahwa anak-anak tersebut tidak lalai dalam menjalankan sholat, dan mereka juga masih banyak yang sering sholat berjama'ah di masjid atau musholla yang berada dekat dengan rumahnya, selain itu ketika bulan puasa mereka pun juga melaksanakan ibadah puasa yang sudah dianjurkan oleh agama Islam. Dalam hal membayar zakat pun juga sama mereka anak-anak orang tua tunggal di Desa Ngrowo juga melaksanakannya, ada yang

membayar zakat kepada panitia masjid yang ada di dekat rumahnya atau pun membayarkannya di sekolah mereka.

Selain menjalankan segala ibadah sesuai dengan syariat yang telah ditentukan, anak-anak dari orang tua tunggal di Desa Ngrowo juga berperilaku baik dengan tetangga, teman, dan kerabat. Di masyarakat mereka tidak pernah tercatat mempunyai masalah dengan tetangga atau pun dengan orang lain.